

TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF PENGASUH DALAM PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK HARAPAN KALIMANTAN TIMUR

Andi Ramadani¹, Endang Erawan², Hairunnisa³

Abstrak

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana proses Penerapan Teknik Komunikasi Persuasif yang digunakan oleh pengasuh dalam proses pembinaan. Jenis yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Adapun Fokus penelitian pada penelitian ini antara lain Teknik Integrasi, teknik ganjaran, dan teknik tataan.

Sasaran penerapan komunikasi persuasif dalam pembinaan adalah anak asuh yang dibina di panti sosial anak harapan Kalimantan Timur. Isi pesan persuasif yang digunakan pengasuh pada intinya mengajak anak asuh untuk melakukan perilaku positif baik di dalam maupun di luar panti. Sebagai salah satu peran pengasuh dalam pembinaan, penerapan perilaku positif tentunya menjadi perhatian pengasuh yang diberikan amanah oleh negara untuk mendampingi pertumbuhan anak terlantar yang diasuh di panti sosial anak.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dalam melakukan pembinaan terhadap anak terlantar, pihak pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kalimantan Timur dalam penerapan teknik komunikasi persuasif telah menggunakan teknik persuasif antara lain teknik integrasi, teknik ganjaran, dan teknik tataan. Dalam proses penerapan teknik komunikasi persuasif tersebut, pengasuh belum mengkonsep pesan dalam setiap teknik komunikasi persuasif, sehingga anak masih cenderung tidak menangkap isi pesan yang disampaikan oleh pengasuh yang mengakibatkan anak enggan mengikuti komunikasi persuasif dari pengasuh.

Kata kunci : : Teknik Komunikasi Persuasif, Pembinaan, Anak Terlantar

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email : andyramadani2020@gmail.com

²Dosen Pembimbing 1 dan staf Pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing 2 dan staf Pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Salah satu fenomena anak rawan yang marak di Indonesia adalah anak terlantar. Anak terlantar adalah anak-anak yang berada dalam kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Masalah anak terlantar merupakan patologi sosial yang mempengaruhi perilaku (*behavior*) anak yang harus segera ditangani karena anak terlantar menimbulkan jiwa yang rentan menerima masalah-masalah sosial. (Bagong Suyanto, 2010:212).

Kalimantan timur menjadi penyumbang angka anak terlantar dengan jumlah yang mengkhawatirkan. Dari data Dinas Sosial Kalimantan Timur pada tahun 2016 menunjukkan masalah anak terlantar menjadi salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dengan jumlah yang besar. Berdasarkan data terakhir atau *terupdate* dari Dinas Sosial, angka penyandang kesejahteraan sosial (PMKS) di Kalimantan Timur pada tahun 2016, jumlah anak terlantar yang terdata adalah sebesar 7.510 anak atau 0,21% dari jumlah penduduk kalimantan timur. Selanjutnya jumlah anak terlantar mengalami penurunan pada tahun 2017. Berdasarkan hasil data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kalimantan Timur pada tahun 2017, jumlah anak terlantar yang terdata adalah 6.644 Jiwa atau 0,18% dari jumlah penduduk kalimantan timur. Dari data tersebut, jumlah anak terlantar mengalami tren penurunan sebesar 866 jiwa atau jika dipresentase mengalami penurunan sebesar 0,02% dari jumlah penduduk kalimantan timur. Berdasarkan perbandingan data di atas menunjukkan bahwa penurunan jumlah anak terlantar di kalimantan timur tidak terlalu signifikan. Dengan masih banyaknya anak terlantar di kalimantan timur, hal tersebut sebagai refleksi bersama bahwa masalah anak terlantar merupakan masalah yang sangat membutuhkan perhatian serius baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk melakukan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak melalui pembinaan komprehensif dan *kontinyu*.

Kalimantan Timur sendiri memiliki Peraturan Daerah (PERDA) yaitu Peraturan Daerah nomor 06 Tahun 2012 yang mengatur tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak. Dalam peraturan tersebut juga mengatur pelayanan sosial bagi anak terlantar. Pemenuhan hak bagi anak terlantar dilaksanakan dalam bentuk pelayanan panti dan non panti bentuk pelayanan panti yang dilaksanakan oleh Rumah Perlindungan Anak (RPA) dan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) baik milik pemerintah daerah maupun masyarakat.

Salah satu panti yang menjadi rujukan pemerintah Kalimantan Timur adalah Panti Sosial Asuhan Anak Harapan. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan merupakan panti pembinaan untuk membina anak-anak terlantar yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Timur. Anak terlantar yang diasuh, sebelumnya telah melalui beberapa proses tahapan mekanisme pelayanan oleh dinas sosial provinsi melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan mulai dari seleksi awal *home*

visit, seleksi administrasi sebelum akhirnya anak terlantar benar-benar menjadi anak asuh panti.

Dari hasil temuan awal di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan ditemukan bahwa anak terlantar memiliki pribadi yang lebih tertutup baik kepada pengasuh panti maupun anak terlantar lain yang tidak dikenal pada saat berada di dalam panti. Mereka cenderung menjauh dari orang yang ingin mengenal dan mendekatinya. Hal tersebut merupakan dampak dari mereka hidup sebagai anak terlantar baik dari segi fisik, psikologis, dan sosial. Masalah selanjutnya yang terjadi di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan adalah ditunjukkan dengan adanya anak terlantar yang keluar dari panti pada saat pembinaan dilakukan. Hal itu disebabkan karena anak mulai merasakan kejenuhan dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam proses pembinaan di panti. Selain itu masalah yang kerap terjadi adalah pembangkangan yang dilakukan oleh anak kepada pengasuh. Berdasarkan keterangan pengasuh, pembangkangan tersebut dilakukan oleh anak-anak yang sebentar lagi akan lulus dari pembinaan di panti. Hal tersebut dilakukan lantaran anak terlantar merasa sebentar lagi akan lulus, oleh karena itu mereka berani membangkang kepada pengasuh.

Pengasuh tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan untuk merubah perilaku anak terlantar agar dapat mengikuti pembinaan serta agar anak-anak terlantar ini dapat memulihkan fungsi sosial mereka dan dapat menjadi mandiri setelah masa pembinaan berakhir dan masuk kembali ke lingkungan masyarakat. Proses komunikasi antara pengasuh dan anak terlantar memiliki peranan tersendiri dalam pembinaan yang kemudian dari proses komunikasi tadi mampu merubah sikap dan perilaku anak terlantar. Dengan kata lain, komunikasi yang tercipta adalah komunikasi yang bersifat mengajak (*persuasif*). Komunikasi *persuasif* tidak lepas dari penerapan metode yang digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan yaitu teknik komunikasi *persuasif*. Penerapan teknik komunikasi *persuasif* oleh pengasuh diharapkan mampu memudahkan pengasuh dalam mempengaruhi dan merubah sikap serta perilaku anak terlantar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dalam kajian Ilmu Komunikasi dengan judul : “Teknik Komunikasi *Persuasif* Pengasuh Dalam Pembinaan Anak Terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Provinsi Kalimantan Timur”.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan teknik komunikasi *persuasif* yang digunakan pengasuh dalam pembinaan anak terlantar di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kalimantan Timur ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik komunikasi persuasif yang digunakan pengasuh dalam proses pembinaan anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kalimantan Timur.

Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai referensi dalam kaitannya pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya terkait bidang keilmuan Komunikasi Persuasif

2. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi bagi khususnya bagi pembinaan anak terlantar di Kalimantan Timur, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

Kerangka Dasar Teori Dan Konsep

Teori S-M-C-R

Dalam komunikasi terdapat teori komunikasi yang mendasari proses komunikasi yaitu teori model S-M-C-R. Teori model S-M-C-R yang juga dikenal dengan model komunikasi K. Berlo adalah singkatan dari istilah : S berarti *source* yang berarti sumber atau komunikator. M berarti *message* yang berarti pesan yang disampaikan. C berarti *channel* yaitu saluran atau media. R berarti *receiver* yaitu penerima atau komunikan. Disamping itu, terdapat tiga unsur lain yaitu *feedback* (Umpan Balik), efek, dan Lingkungan (Dewi 2004:4).

Komunikasi Persuasif

Menurut Suranto A. W. (2005: 116) Persuasi adalah proses penyampaian pesan untuk mengubah sikap dan perilaku komunikan dengan menggunakan pesan-pesan berupa pesan verbal maupun non verbal, yang dilakukan dengan cara membujuk. Selanjutnya menurut H. A. W. Widjaja (2002: 67) mendefinisikan Persuasi sebagai proses penyampaian pesan yang kompleks yang diterapkan oleh seorang individu atau kelompok untuk memperoleh suatu respon tertentu dan individu atau kelompok lain baik secara sengaja maupun tidak sengaja secara verbal dan nonverbal serta dilakukan secara halus dan manusiawi sehingga komunikan bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati tanpa paksaan sedikitpun.

Teknik Komunikasi Persuasif

Menurut Onong Uchana Effendy (2004: 6) mengungkapkan bahwa: "cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan disebut teknik berkomunikasi". Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif itu, Onong Uchana Effendy (2004: 23) mengungkapkan teknik-teknik yang dapat digunakan pada proses komunikasi persuasif antara lain:

1. Teknik Asosiasi (*Association Technique*) yaitu proses penyampaian pesan komunikasi dengan cara menyalurkan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering diterapkan oleh kalangan pebisnis dan kalangan politisi.
2. Teknik Integrasi ialah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal komunikator menggambarkan bahwa ia "senasib" dan dengan karena itu menjadi satu dengan komunikan.
3. Teknik Ganjaran yaitu proses untuk mempengaruhi komunikan dengan cara memberikan iming-iming berupa suatu hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan.
4. Teknik tatahan atau *icing technique* dalam proses persuasif yaitu seni penyusunan pesan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya.
5. Teknik *red herring* yaitu seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan.

Pembinaan

Menurut Pamudji (1985:07) bahwa Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti sama dengan "bangun", dengan kata lain pembinaan dapat didefinisikan sebagai kegunaan yaitu mengubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Selanjutnya menurut Hidayat (1979: 10) mengartikan Pembinaan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan terencana, sadar, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pembimbingan, pengarahan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai sebuah tujuan.

Berdasarkan definisi di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan berasal dari sisi pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Anak Terlantar

Berdasarkan Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa Anak terlantar yaitu anak yang berusia 6 – 18 tahun yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan : miskin/tidak mampu, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, keluarga tidak harmonis, tidak ada pembimbing atau pengasuh), sehingga tidak dapat memenuhi segala kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Selanjutnya menurut UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Anak terlantar adalah anak yang berusia antara 6-18 tahun yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik secara jasmani, rohani dan juga sosial.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan abstraksi yang menjadi sarana penelitian dan juga sebagai batasan dari ruang lingkup penelitian. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka definisi konsepsional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Teknik Komunikasi persuasif merupakan metode dalam proses penyampaian pesan persuasif yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku yang dilakukan dengan sifat-sifat manusiawi.
- b. Pembinaan anak terlantar dalam hal ini merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan terencana dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak terlantar dengan tindakan-tindakan, pengarahan dan pembimbingan, serta pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (*qualitative research*). Metodologi deskripsi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagaimana disampaikan oleh Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3). Selain itu dalam penelitian deskripsi kualitatif Menurut Rahmat Kriyantono (2006: 69) menjabarkan penelitian kualitatif berusaha menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Selanjutnya, menurut Sugiyono (2009: 11) dalam versi lain menyebutkan bahwa penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang diterapkan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen)

tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai keadaan tempat yang diteliti. Peneliti mengambil lokasi di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kalimantan Timur yaitu panti pembinaan anak-anak terlantar. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kalimantan Timur sendiri terletak di Jalan Merdeka Barat SUPIDA I kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Selanjutnya waktu penelitian yang dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kalimantan Timur yaitu pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2019. Secara spesifik, waktu pelaksanaan penelitian tersebut dilaksanakan dari tanggal 23 maret 2019 sampai dengan 11 April 2019.

Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam sebuah penelitian bertujuan sebagai batasan peneliti dalam menggali keterangan-keterangan yang akan diteliti agar informasi yang didapatkan tidak meluas kepada hal lain di luar dari rumusan masalah. Batas penelitian yang peneliti tetapkan yaitu Teknik Komunikasi Persuasif yang digunakan pengasuh dalam melakukan pembinaan kepada anak terlantar antara lain :

- a. Teknik Integrasi
- b. Teknik Ganjaran
- c. Teknik Tataan

Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer: Data primer adalah data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan tanya jawab (wawancara) secara langsung dan mendalam. Selanjutnya wawancara juga dipandu lewat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian data-data dan informasi yang diperoleh tersebut dianalisis dengan kata-kata, yang biasa disusun dalam bentuk teks yang dikembangkan.
2. Data Sekunder: Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain. Data sekunder pada penelitian ini dapat diambil Antara lain dari buku-buku ilmiah, dokumen resmi, catatan-catatan, laporan jurnal (peneliti sebagai tangan kedua), serta perundang-undangan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian ke Lapangan (*Field Work Research*) yaitu Pengumpulan informasi, data-data dan bahan secara langsung atau terjun ke lapangan lokasi dilakukannya penelitian. Adapun teknik pengumpulan data di lapangan antara lain yaitu :
 - a. Teknik Wawancara
Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2010: 231) Wawancara adalah pertemuan antara dua orang dengan maksud untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
 - b. Teknik Pengamatan/*Observasi*
Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010: 145) *Observasi* ialah suatu proses yang sifatnya kompleks, dimana proses yang tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
 - c. Teknik Dokumentasi
Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah lewat atau berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk visual contohnya gambar hidup, foto, dan sketsa.
2. Studi Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian kepustakaan, dimana di dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari literatur buku-buku, jurnal, artikel, internet, serta referensi tertentu lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat terjun ke lapangan, selama di lapangan dan ketika telah selesai di lapangan. Dalam hal ini menurut Nasution dalam Sugiyono, (2014:89) menyampaikan bahwa analisa telah mulai pada saat proses merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung hingga penulisan pada hasil penelitian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Milles dan Huberman (1992:15-19) mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi, Tahap penyajian data, Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pembahasan

Teknik Integrasi

Penerapan teknik komunikasi persuasif yang pertama ialah dengan menerapkan teknik integrasi, yaitu dilihat dari segi kehebatan seorang pengasuh

untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan anak terlantar. Seperti yang disampaikan oleh Onong Uchana Effendy (2004: 23) bahwa teknik integrasi adalah kemampuan seorang komunikator untuk menyatukan dirinya secara komunikatif dengan komunikan. Hal tersebut berarti melalui kata-kata verbal maupun non verbal, seorang komunikator menggambarkan bahwa ia "senasib" dan menjadi satu dengan komunikan. Dalam pembinaan, pengasuh menggunakan teknik integrasi dengan cara menyatukan diri, berusaha untuk seakrab mungkin tanpa menghilangkan kewibawaan sebagai seorang pengasuh. Jarak di antara anak dengan pengasuh tetap ada, akan tetapi tidak sampai berjarak secara kaku. Dengan penerapan teknik integrasi, Pengasuh memposisikan diri menjadi orang tua anak asuh walaupun tidak ada ikatan secara biologis. Pada bagian ini, penerapan teknik integrasi yang dilakukan oleh pengasuh meliputi antara lain :

- a. Penerapan teknik integrasi dilakukan pengasuh kepada anak asuh yang baru diterima masuk panti. Teknik integrasi atau penyatuan ini digunakan karena pada dasarnya anak asuh yang baru diterima masuk panti memiliki kepribadian lebih canggung dan malu serta masih sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya. Menurut Dra. Aas Saomah, M.Si dalam makalahnya dengan judul (*Permasalahan Anak dan Penanganannya, 2004*) membagi jenis-jenis masalah menjadi empat golongan antara lain masalah pada fisik, psikis, sosial, dan kesulitan belajar. Anak asuh yang baru masuk atau diterima di panti, masuk dalam kategori masalah sosial pada anak yaitu anak bermasalah dalam perkembangan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial barunya. Melalui penerapan teknik integrasi, pengasuh mulai membangun kedekatan dan berusaha mengakrabkan diri dengan anak asuh yang baru. Dengan begitu teknik integrasi oleh pengasuh dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.
- b. Selain itu penerapan teknik integrasi juga digunakan bagi anak asuh yang mengalami masalah dan malu menceritakan masalahnya. Anak-anak yang memiliki masalah cenderung tidak akan mau memberitahukan masalah yang dia hadapi kepada pengasuhnya jika tidak pengasuh dahulu yang inisiatif mendekati diri untuk menanyakan permasalahan kepada anak terlantar. Disitulah momen pengasuh untuk mencari tahu masalah anak tersebut dan setelah itu pengasuh mencoba memberi solusi serta motivasi atas masalah yang dihadapi oleh anak tersebut. Penerapan teknik integrasi kepada anak yang memiliki masalah ini dilakukan secara *face to face* atau empat mata karena secara psikologis anak tidak akan mau dan malu menceritakan masalahnya di depan teman-temannya yang lain.

Teknik Ganjaran

Berdasarkan hasil penelitian, pengasuh menerapkan teknik ganjaran berupa pemberian iming-iming yang bersifat positif kepada anak. Bentuk iming-

iming yang diberikan pengasuh bukanlah berupa materil atau barang, akan tetapi bentuk iming-iming yang diberikan adalah menjanjikan *reward* melalui pesan-pesan motivasi. Pengasuh tidak mengiming-imingi anak dengan materi karena hal tersebut akan berdampak buruk bagi perilaku anak. Jika anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu karena materi, maka anak hanya akan melakukan sesuatu karena materi, bukan atas dasar keinginannya sendiri. Pemberian *reward* sendiri sebagai apresiasi atas kemajuan yang anak dapatkan baik itu dari prestasi maupun keaktifan selama di panti.

Menurut Burgon & Huffner (2002), terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan agar komunikasi persuasif menjadi lebih efektif. Salah satu pendekatan yang relevan dengan teknik ganjaran adalah pendekatan berdasarkan bukti. Pendekatan berdasarkan bukti maksudnya ialah mengungkapkan data dan fakta yang terjadi sebagai bukti argumentasi agar terkesan lebih kuat terhadap ajakan. Dalam penerapan teknik ganjaran, pada dasarnya iming-iming berupa pesan motivasi yang disampaikan oleh pengasuh harus dapat dibuktikan. Berdasarkan hasil penelitian, pengasuh memberikan bukti berupa contoh-contoh orang sukses dimana dari contoh orang sukses tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi agar anak lebih rajin lagi. Berdasarkan hasil penelitian, yang menjadi kendala dalam pendekatan berdasarkan bukti yaitu cara penyampaian pesan dari pengasuh belum begitu menarik perhatian anak untuk mengikuti apa yang pengasuh sampaikan.

Selain menerapkan teknik ganjaran pengasuh juga menggunakan *fear arousing technique*. yakni cara mempengaruhi orang lain dengan cara menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang bersifat buruk bagi komunikan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik Ganjaran. Teknik komunikasi persuasif ini diaplikasikan dengan cara mengkomunikasikan pesan dalam bentuk ucapan (verbal) atau kalimat yang mengajak komunikan agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Teknik ini menimbulkan kecemasan, rasa takut, risau, dan penasaran. Hal ini karena teknik ini dilakukan dengan cara menakut-nakuti seseorang agar tidak bertindak ceroboh dalam memilih suatu produk atau mengajukan sebuah keputusan dalam komunikasi di masyarakat. Sebagai satu contoh seperti ketika Dinas Kesehatan dalam melakukan sosialisasi bahaya penyakit demam berdarah, Dinas Kesehatan dalam hal ini mensosialisasikan dengan menyampaikan dampak kematian yang disebabkan oleh demam berdarah apabila tidak menjaga hidup bersih di lingkungan perumahan.

Berdasarkan hasil penelitian, selain menggunakan teknik ganjaran berupa pemberian *reward*, pengasuh menggunakan *fear Arousing Technique*. Pengasuh menyampaikan sebuah pesan, berupa pesan pemberian sanksi (*punishment*) bagi anak-anak apabila melanggar peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ada di panti. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk peringatan agar anak-anak tidak

melakukan pelanggaran atau tindakan yang dapat merugikan individu maupun nama baik panti.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam teknik ganjaran adalah karena pengasuh juga menggunakan *fear Arousing Technique* pada saat yang bersamaan. Seperti yang diketahui bahwa kedua teknik ini saling bertentangan. Pada satu sisi pengasuh mengimi-imingi sesuatu yang dapat membangkitkan gairah emosional anak, di satu sisi pengasuh juga menggunakan *fear Arousing Technique* yang dapat membangkitkan rasa takut yang berdampak timbulnya ketegangan emosional bagi anak.

Teknik Tataan

Pada proses pembinaan kepada anak terlantar, teknik tataan yang digunakan oleh pengasuh antara lain adalah :

- a. Penataan pesan berupa menyelipkan humor-humor (*joke*). Menurut Meredith dalam Kartini Kartono (2005:142) mendefinisikan humor sebagai suatu kesanggupan untuk menertawakan hal-hal yang tidak kita senangi, termasuk diri sendiri, namun demikian tetap mencintainya. Dalam humor ini terdapat kemampuan ikut merasa, ikut hidup bersama dan bersimpati terhadap orang lain. Oleh karenanya humor bersifat lembut. Pesan humor yang disampaikan oleh pengasuh sendiri bertujuan untuk memecah kekakuan dan ketegangan yang dirasakan oleh anak terlantar kepada pengasuhnya. Menurut Sigmund Freud dalam Koeswara E (1991:59) percaya bahwa kenikmatan yang diperoleh dari humor berkaitan erat dengan pengurangan ketegangan atau kecemasan. Maka idealnya humor mampu meredakan ketegangan dan memberi dampak positif dalam proses interaksi selanjutnya. Selain itu, humor juga menjadi representasi komunikasi dan ekspresi anak terlantar. Anak terlantar menggunakan humor sebagai alat komunikasi untuk menanggapi berbagai aspek yang disajikan oleh pengasuh. Tidak jarang anak terlantar merasakan grogi dan cemas ketika berhadapan dengan pengasuhnya, maka dari itu penggunaan pesan humor menjadi barometer kenyamanan dan keamanan yang akan didapatkan dari proses interaksi dengan pengasuh. Penerapan pesan humor sendiri tidak lepas dari ketepatan waktu dan sensitivitas. Ketepatan waktu dalam menyampaikan pesan humor menjadi kunci kesuksesan pesan yang disampaikan. Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa pengasuh menerapkan pesan humor pada bagian awal pengasuh berinteraksi dengan anak terlantar. Hal tersebut dilakukan untuk membuat suasana santai antara pengasuh dan anak terlantar yang kemudian selanjutnya ketika suasana sudah menjadi santai, pengasuh bisa dengan mudah mempersuasif anak terlantar, seperti dalam keterangan bapak Aristia Yudha yang setelah menyelipkan pesan humor, bapak Aristia Yudha selanjutnya mengajak mereka (anak asuh) untuk bekerja bakti bersama di lingkungan pantinya masing-masing.

Namun dalam prosesnya, kendala yang terjadi adalah waktu penerapan humor yang disampaikan oleh pengasuh belum dilakukan secara konsisten.

- b. Selanjutnya teknik tataan yang digunakan oleh pengasuh adalah penggunaan pesan motivasi (*motivation*). Secara dfinisi, “Motivasi adalah konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku” (Rifa’I dan Anni, 2009:157). Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku secara terarah dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam proses pembinaan, motivasi sangat diperlukan guna menjadi pendorong bagi anak terlantar untuk selalu bersemangat dalam memperbaiki hidup mereka. Motivasi sendiri tidak hanya datang dari diri sendiri, akan tetapi motivasi juga bisa datang dari orang lain yang dalam hal ini motivasi bisa didapatkan dari pengasuh. Dorongan dari orang lain juga menjadi hal yang penting karena diharapkan mampu mendorong anak-anak untuk bersemangat mengikuti proses pembinaan. Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengasuh menyelipkan pesan motivasi kepada anak terlantar melalui kegiatan sharing bersama yaitu pengasuh mengumpulkan anak-anak menjadi satu lalu pengasuh melakukan proses interaksi. Penggunaan pesan motivasi sendiri digunakan pada sesi akhir atau sesi penutup guna pesan motivasi yang disampaikan diharapkan mampu ditangkap oleh anak dan pesan motivasi tersebut bisa menambah semangat bagi anak terlantar.
- c. Teknik tataan terakhir yang digunakan oleh pengasuh adalah penggunaan pesan agama/religius. Dalam proses pembinaan di panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kalimantan Timur sendiri sangat menekankan nilai-nilai religiusitas. Hal tersebut ditandai dengan rutusnya kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya pengajian rutin mingguan. Selain itu anak-anak diberikan pengarahan agama oleh pengasuh-pengasuhnya untuk menanamkan sikap dan perilaku positif. Penggunaan pesan agama/religius bertujuan untuk menanamkan akhlak yang baik yang diharapkan akhlak baik tersebut mampu diaplikasikan dan diterapkan pasca panti nantinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti akan memberikan kesimpulan dari judul “Teknik Komunikasi Persuasif Pengasuh dalam Pembinaan Anak Terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kalimantan Timur”, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik Integrasi pada proses pembinaan anak terlantar adalah salah satu teknik yang paling banyak digunakan oleh pengasuh. Penyatuan diri antara pengasuh dan anak terlantar merupakan hal utama dalam pembinaan. Pengasuh menggunakan teknik integrasi dengan cara menyatukan diri,

berusaha akrab tanpa harus menghilangkan kewibawaan sebagai seorang pengasuh. Jarak antara anak dengan pengasuh tetap ada, akan tetapi tidak sampai berjarak secara kaku. Penerapan teknik integrasi cenderung dilakukan pengasuh kepada anak asuh yang baru diterima masuk panti dan Anak Asuh yang memiliki masalah.

2. Teknik Ganjaran yang digunakan oleh pengasuh yaitu menerapkan ganjaran berupa pemberian iming-iming yang bersifat positif kepada anak. Bentuk iming-iming yang diberikan pengasuh bukanlah berupa materi atau barang, akan tetapi bentuk iming-iming yang diberikan adalah menjanjikan *reward* melalui pesan-pesan motivasi. Pengasuh tidak mengim-imingi anak dengan materi karena hal tersebut akan berdampak buruk bagi perilaku anak. Selain menerapkan teknik ganjaran, pengasuh juga menggunakan *fear arousing technique*. yakni cara mempengaruhi orang lain dengan cara menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang bersifat buruk bagi komunikan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik Ganjaran. Perbedaan yang mendasar dari kedua teknik adalah cara mempengaruhi komunikan.
3. Teknik tataan yang digunakan oleh pengasuh antara lain adalah penataan pesan berupa :
 - a. Menyelipkan humor-humor ketika proses interaksi. Pesan humor yang disampaikan oleh pengasuh sendiri bertujuan untuk memecah kekakuan dan ketegangan yang dirasakan oleh anak terlantar kepada pengasuhnya. Anak terlantar menggunakan humor sebagai alat komunikasi untuk menanggapi berbagai aspek yang disajikan oleh pengasuh.
 - b. Selanjutnya teknik tataan yang digunakan oleh pengasuh adalah penggunaan pesan motivasi. Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa pengasuh menyelipkan pesan motivasi kepada anak terlantar melalui kegiatan *sharing* bersama yaitu pengasuh mengumpulkan anak-anak menjadi satu lalu pengasuh melakukan proses interaksi.
 - c. Teknik tataan yang terakhir digunakan oleh pengasuh adalah penggunaan pesan agama/religius. Hal tersebut ditandai dengan rutusnya kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya pengajian rutin mingguan. Selain itu anak-anak diberikan pengarahan agama oleh pengasuh-pengasuhnya untuk menanamkan sikap dan perilaku positif.

Saran

1. Dalam penerapan teknik komunikasi persuasif, pihak panti terutama pengasuh sebaiknya perlu memperhatikan penyusunan pesan sebelum menyampaikannya kepada anak terlantar.
2. Dalam penerapan teknik komunikasi persuasif diharapkan Seksi Pelayanan dan Penyantunan dapat membuat acuan baku (Standar Operasional

- Prosedur) pembinaan agar menselaraskan pola pengasuhan seluruh pengasuh.
3. Diharapkan pihak panti Sosial Asuhan Anak Harapan memiliki data anak-anak yang sangat membutuhkan penanganan persuasif sebagai catatan untuk melakukan evaluasi guna mengetahui perkembangan keberhasilan dan kendala yang dihadapi pada saat mempersuasi.
 4. Dalam menunjang proses pembinaan, diharapkan pihak panti sosial asuhan anak harapan melakukan pelatihan rutin kepada pengasuh. Pelatihan yang dimaksud sesuai dengan hasil penelitian yaitu pelatihan berbasis pembinaan terkait psikologi anak, dan pelatihan komunikasi pengasuh kepada anak, khususnya mengenai komunikasi persuasif. Pelatihan rutin oleh pengasuh diharapkan dapat memberikan pengaruh pada pola pembinaan kepada anak terlantar.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- E, Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : PT. ARESCO
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial(Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)* Yogyakarta : Gava Media
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian* Bandung : Mandar Maju
- Mar'at. 1974. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Milles, Huberman dan Saldana. 1992. *Qualitative Data Analysis A Methods SourceBook*. USA : SAGE Publications, Inc
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Satori, Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Soemirat, S dan Suryana A. 2007. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Supratiknya, A. 1995. *Tinjauan Psikologis Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Suprihatini, Amin. 2009. *Perlindungan Terhadap Anak*. Klaten : Cempaka Putih
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Widjaja, H. A. W. 2002. *Ilmu Komunikasi pengantar studi*. Jakarta : Rineka Cipta

Penelitian Ilmiah

- Diastu. 2013. *Teknik Komunikasi Persuasif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas x Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*.
- Donna. 2013. *Pelaksanaan Tahap Rehabilitasi Sosial Untuk Anak Jalanan*
- Hj. Marlena. 2013. *Strategi Komunikasi Persuasif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Dalam Penanggulangan Bahaya HIV-AIDS Di Kalangan Remaja Samarinda*.
- Junio. 2017. *Analisis Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional(BNN) Kota Samarinda Dalam Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Samarinda*.
- Lianti. 2016. *Studi Tentang Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda*
- Olivia. 2017. *Teknik Komunikasi Persuasif Dinas Pariwisata Kota Samarinda Dalam Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Wisata Kota Samarinda*
- Ria. 2013. *Upaya Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Melakukan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Teknik Komunikasi Persuasif di Kota Samarinda*.
- Rahcmad. 2016. *Karakteristik Sosial Ekonomi Anak Jalanan Kota Samarinda*

Dokumen-dokumen

- Kementerian Sosial Republik Indonesia, Kementerian Sosial Dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial 2012.
- Undang-undang Dasar Tahun 1945, pasal 34 ayat 1 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 06 Tahun 2012 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Anak Provinsi Kalimantan Timur.

Website

- <https://dinsos.kaltimprov.go.id>
- kaltim.tribunnews.com/tag/anak-terlantar
- www.beritasatu.com
- ([http://www.masbied.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut psikologi/](http://www.masbied.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/)).